



Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern

Rijal Muhamad Kosim¹, Dede Ropi Fahmi², Rizka husnu Maulana³, Sunan Hanif Ihsan Asssalam⁴, Bambang Samsul Arifin⁵, Aan Hasanah⁶

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Indonesia

² SMP IT AL-MUBAROK Tasikmalaya, Indonesia

³ STIS Nahdlatul Ulama Cianjur, Indonesia

⁴ SMA DAARUSSALAM Tasikmalaya, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Indonesia

Corresponding Author: Rijal Muhamad Kosim, E-mail: rijal.m.k.05@gmail.com

Received: June 22, 2025	Revised: June 22, 2025	Accepted: June 22, 2025	Online: June 22, 2025
ABSTRACT Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak di era modern yang ditandai dengan degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta relevansi dan aplikasinya dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, artikel ini mengkaji karya-karya Al-Ghazali serta jurnal-jurnal pendidikan terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menekankan tazkiyatun nafs, pembiasaan amal, keteladanan, dan introspeksi diri sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran karakter saat ini. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali, Karakter, Tazkiyatun Nafs, Keteladanan			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access

article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Kosim, M, R., Fahmi, R. D., Maulana, H, R., Assalam, I, H, S., Arifin, S, B & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 387-393

<https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Di tengah krisis moral yang semakin nyata di era modern dengan meningkatnya perilaku menyimpang, degradasi etika sosial, serta lemahnya empati. Dunia pendidikan dituntut tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Berbagai kebijakan seperti penguatan pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah diupayakan, namun realitas menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih belum menunjukkan kematangan moral dan spiritual secara menyeluruh. Hal ini menegaskan perlunya rujukan filosofis dan

pedagogis yang lebih dalam, salah satunya dari khazanah pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik.

Salah satu ulama besar yang sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Dalam berbagai karya monumentalnya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuhal Walad*, dan *Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang dapat menyucikan jiwa, menanamkan adab, serta melatih individu untuk memiliki kontrol diri dan akhlak mulia. Perspektif Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti dari ilmu, dan menjadikan guru sebagai figur sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan muhasabah. Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan pengembangan soft skills dan karakter. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali serta aplikasinya dalam konteks pendidikan saat ini menjadi penting untuk menawarkan solusi yang berbasis nilai dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya primer Al-Ghazali dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk menggali nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukanlah sekadar kumpulan perilaku yang dipelajari secara kognitif, melainkan merupakan sifat yang melekat kuat dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan rasional yang panjang.¹ Ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang stabil yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan alami. Dalam pandangannya, akhlak sejati tercermin ketika seseorang melakukan kebaikan bukan karena dorongan eksternal atau tekanan, melainkan karena sudah menjadi bagian dari wataknya. Oleh karena itu, akhlak bukan sekadar hasil dari proses pembelajaran teoritis, tetapi buah dari pembentukan karakter yang mendalam dan konsisten.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang berupa latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*).² Jiwa manusia, menurutnya, ibarat tanah yang dapat ditanami; jika dirawat dengan baik, akan tumbuh karakter-karakter mulia seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa bimbingan, jiwa akan ditumbuhi sifat-sifat tercela seperti kesombongan dan dengki. Maka dari itu, pendidikan akhlak harus

¹ Taufiq, A., et al. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>

² Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

mencakup proses pembiasaan, introspeksi, dan pengawasan diri agar sifat baik benar-benar tertanam dan membentuk pribadi yang luhur secara berkelanjutan.

B. Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ia merumuskan empat metode utama, yaitu keteladanan (*qudwah*), pembiasaan amal baik (*ta'wīd*), nasehat dan pengarahan (*mau'izhah*), serta introspeksi diri (*muhasabah*).³ Setiap metode ini saling melengkapi dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa anak secara bertahap dan berkesinambungan. Keteladanan merupakan metode pertama dan utama karena anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya menerima nasihat secara verbal. Guru dan orang tua, dalam hal ini, memiliki peran penting sebagai contoh nyata perilaku baik.

Selain itu, pembiasaan amal dan pemberian nasehat juga merupakan proses penting dalam pendidikan akhlak. Al-Ghazali menekankan bahwa pembiasaan amal baik harus dilakukan sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia serta kondisi psikologis anak. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat yang disampaikan dengan kelembutan, kedekatan emosional, dan disertai contoh nyata akan lebih mudah diterima oleh anak. Sedangkan muhasabah menjadi sarana penguatan dari dalam diri peserta didik agar mampu mengevaluasi dan memperbaiki diri secara mandiri. Keempat metode ini menjadikan pendidikan akhlak bukan hanya sebuah teori, tetapi suatu proses internalisasi nilai yang hidup dalam pengalaman nyata siswa.

C. Relevansi Konsep Al-Ghazali dengan Pendidikan Modern

Pendekatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, khususnya melalui program “Profil Pelajar Pancasila” menunjukkan keselarasan yang kuat dengan strategi pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Nilai-nilai utama seperti integritas, religiusitas, gotong royong, dan kemandirian yang menjadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila sejatinya merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak dalam Islam.⁴ Al-Ghazali telah lama menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pendekatan klasik Al-Ghazali masih memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di masa kini.

Integrasi nilai-nilai tersebut agar terrealisasi secara efektif, dibutuhkan kesiapan institusional yang mencakup pelatihan guru secara berkelanjutan serta pengembangan budaya sekolah yang kondusif terhadap penguatan karakter. Guru perlu dibekali

³ Muhlasin, Y. A., & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>

⁴ Faizin, M., Sari, W., Pramita, N., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 263–270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>

pemahaman tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, budaya sekolah harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, baik melalui kebijakan, kegiatan sekolah, maupun interaksi antarwarga sekolah. Dengan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh elemen sekolah, implementasi strategi pendidikan karakter ala Al-Ghazali dapat menjadi solusi strategis untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

D. Keteladanan Guru sebagai Model Akhlak

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan akhlak bagi peserta didik.⁵ Ia menekankan bahwa adab guru harus dibangun terlebih dahulu sebelum menyampaikan ilmu, karena perilaku guru akan lebih membekas di hati siswa daripada sekadar kata-kata. Guru yang berilmu tetapi tidak beradab menurut Al-Ghazali justru dapat merusak karakter muridnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas tinggi, menjaga lisan, berperilaku sopan, dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam praktik pendidikan modern sebagai teladan semakin penting, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menampilkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari profil pendidik ideal. Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif melalui interaksi dan observasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, ajaran Al-Ghazali tentang peran moral guru tetap relevan dan dapat dijadikan landasan etis dalam profesionalisme guru masa kini.

E. Pembiasaan Amal dan Aktivitas Religius

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, di mana amal saleh yang dilakukan secara konsisten diyakini mampu membentuk karakter yang mulia. Rutinitas ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pembiasaan sikap sosial seperti menghormati orang lain, bersikap jujur, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan amal-amal baik ini, karakter peserta didik dibentuk secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam konteks sekolah modern, pembiasaan ini dapat diterapkan melalui berbagai program berbasis nilai dan aktivitas keagamaan yang terstruktur. Kegiatan seperti literasi nilai, salat dhuha bersama, kultum pagi, dan program bakti sosial merupakan contoh

⁵ Taufiq, A., et al. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>

konkrit dari upaya menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung.⁶ Pembiasaan juga dapat dilakukan dalam interaksi keseharian di sekolah, misalnya membiasakan siswa mengucapkan salam, berperilaku sopan kepada guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan. Jika dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah, maka pembiasaan ini akan membentuk karakter peserta didik secara utuh, sesuai dengan semangat pendidikan akhlak Al-Ghazali yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif.

F. Muhasabah dan Penguatan Kesadaran Diri

Imam Al-Ghazali menekankan *muhasabah* atau introspeksi diri sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan akhlak. Menurutnya, seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan moral tanpa kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan mengoreksi perilaku diri sendiri secara berkelanjutan. *Muhasabah* menjadi sarana untuk menyadari kekurangan spiritual dan etis, serta memperbaiki diri menuju akhlak yang lebih baik. Dalam perspektif Al-Ghazali, *muhasabah* bukan hanya aktivitas mental, tetapi juga bentuk ibadah yang membantu seseorang menjaga hubungan yang sehat dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.

Konsep *muhasabah* dalam konteks pendidikan modern, dapat diadopsi sebagai bagian dari penguatan karakter siswa melalui metode reflektif. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi tindakan dan sikap mereka melalui berbagai metode seperti jurnal refleksi, diskusi nilai di kelas, evaluasi diri berbasis rubrik karakter, serta pelatihan kesadaran diri (*self-awareness training*). Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai yang benar, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi dan menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendekatan ini sejalan dengan upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan berintegritas secara moral.

G. Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai

Nilai-nilai akhlak tidak semestinya dibatasi hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Setiap disiplin ilmu memiliki ruang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai, seperti kejujuran dalam evaluasi matematika, tanggung jawab dalam praktik sains, serta empati dan sopan santun dalam pembelajaran bahasa dan seni. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi bagian dari proses pembelajaran yang utuh dan tidak terpisah dari kehidupan belajar sehari-hari peserta didik. Model pembelajaran lintas

⁶ Muhsin, Hafidul, and Imaduddin. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong-Jember-Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2):39-56. <https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.989>.

⁷ Azzura Arum Ningtias et al. (2024). Peran Akhlak dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali. *SURAU*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>

mata pelajaran ini juga memperkuat pesan moral yang konsisten dari berbagai sudut pandang, sehingga karakter siswa tidak dibentuk secara parsial.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran tematik. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep akhlak Al-Ghazali yang menekankan pembiasaan amal dan penginternalisasian nilai melalui pengalaman nyata. Proyek berbasis masalah sosial, kegiatan kolaboratif, dan penilaian autentik dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, empati, serta adab dalam interaksi sosial.⁸ Dengan strategi ini, nilai-nilai Al-Ghazali tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga dilatih dan dibiasakan dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, menjadikan sekolah sebagai ekosistem pembinaan karakter yang berkesinambungan.

CONCLUSION

Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern karena mampu menjawab krisis karakter yang muncul akibat dominasi pendekatan kognitif dan minimnya pembinaan moral di sekolah. Strategi pendidikan akhlak yang meliputi keteladanan, pembiasaan, *muhasabah*, dan nasehat tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual untuk membentuk siswa yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kurikulum merdeka dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, budaya sekolah, dan program pengembangan diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis nilai, serta pengembangan kurikulum integratif yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azzura Arum Ningtias et al. (2024). Peran Akhlak dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali. *SURAU*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Faizin, M., Sari, W., Pramita, N., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 263-270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>
- Muhsin, Hafidul, and Imaduddin. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong-Jember-Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2):39-56. <https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.989>.

⁸ Faizin, M., Sari, W., Pramita, N., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 263-270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>

-
- Taufiq, A., et al. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>
- Muhlasin, Y. A., & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
-

Copyright Holder :

© Rijal Muhamad Kosim et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

